

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD
UNTUK MENINGKATKAN MINAT BELAJAR PKN
SISWA KELAS V SD NEGERI 008 BUKIT KAYU KAPUR**

Ahmad Guantoro

0813-6526-4636

SD Negeri 008 Bukit Kayu Kapur

ABSTRACT

The background of this study is the low interest in learning civics class V students SD Negeri 008 Bukit Kayu Kapur. It is caused by: (a) very few number of students active during the learning process by using group work; (b) the need for students to ask questions or submit proposals to the lack of teachers is organized so that the impression received by the students are less significant; (c) although the number of students is ideal, but the enthusiasm of students in learning is still less visible, especially at the time of the question and answer; (D) of the 23 students were only 11 or 47.8% of students are serious in taking into account the subject matter of civic education takes place, whereas other students do not pay attention to lessons with enthusiasm; and (e) although the teacher has done a variety of ways, but have not been able to increase students' interest in learning, meaning ways done to date has not brought significant progress to increase their interest in learning. For that conducted the research with the aim to increase students' interest in learning civics through the implementation of cooperative learning model STAD. This classroom action research conducted in SDN 08 Bukit Kayu Kapur, the research was conducted pad from January to June 2009. The subjects were fifth grade students of SD Negeri 008 Bukit Kayu Kapur amounting to 23 students. Parameters measured research is student interest, teacher and student activity. Results showed that student interest has increased in the first cycle average student interest obtained a score of 86 (62.60%), the second cycle increased by an average score of 108 (78.30%). Additionally teacher activity also increased, in the first cycle average teacher activity score was 30 (67.00%), increased in the second cycle with an average score of activity of teachers and 38 (84.00%). Student activity also increased in the first cycle an average score of student activity is, increased in the second cycle with an average score of 164 (79.10%). It can be concluded from the results of class V students studying civics A SDN 08 Bukit Kayu Kapur can be increased through the implementation of cooperative learning model STAD.

Keywords: *STAD cooperative models, interest in studying civics*

PENDAHULUAN

Dalam menghadapi tuntutan situasi perkembangan zaman dan pembangunan nasional, sistem pembangunan, sistem pendidikan nasional harus dapat dilaksanakan secara tepat guna dalam berbagai aspek, dimensi, jenjang, dan tingkat pendidikan. Keadaan semacam itu

pada gilirannya akan menuntut para pelaksana dalam bidang pendidikan diberbagai jenjang untuk mampu menjawab tuntutan tersebut melalui fungsinya sebagai guru. Guru merupakan ujung tombak yang berada pada garis terdepan yang langsung berhadapan dengan siswa melalui kegiatan pembelajaran di kelas ataupun di luar kelas.

Para guru jelas dituntut pula dapat melaksanakan seluruh fungsi profesionalnya secara efektif dan efisien.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada saat ini menuntut dunia pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Dipihak lain PKn merupakan salah satu ilmu yang mempunyai peranan penting dalam dunia pendidikan, karena pelajaran PKn merupakan sarana yang dapat digunakan untuk dapat membentuk siswa berpikir etika dan estetika. Sesuai dengan fungsinya, pembelajaran PKn bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berbuat moral dalam kehidupan sehari-hari.

Mata pelajaran PKn umumnya kurang dipandang dan kurang diperhatikan dalam sistem pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru yang mengajarkan materi tersebut. Padahal melalui pelajaran PKn anak memperoleh pengetahuan dan mampu menerapkan nilai-nilai luhur termasuk budi pekerti yang luhur, anak diharapkan mengerti akan hak dan kewajibannya, terampil dan memiliki kepribadian yang kuat.

Berdasarkan pengamatan pengamatan peneliti pada kelas V SD Negeri 008 Bukit kayu Kapur khususnya pada mata pelajaran PKn ditemui gejala-gejala sebagai berikut:

- a. Sangat sedikit jumlah siswa yang aktif saat proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan metode kerja kelompok.
- b. Keinginan siswa dalam bertanya atau menyampaikan usulan kepada guru kurang diorganisir sehingga kesan yang diterima siswa kurang berarti.
- c. Meskipun jumlah siswa ideal, namun kegairahan siswa dalam belajar masih kurang terlihat, terlebih pada waktu diadakan tanya jawab.
- d. Dari 23 siswa hanya 11 atau 47,8% siswa saja yang serius dalam memperhatikan materi pelajaran

pendidikan kewarganegaraan berlangsung, sedangkan siswa lainnya tidak memperhatikan pada pelajaran dengan antusias.

- e. Meskipun guru telah melakukan berbagai cara namun belum mampu meningkatkan minat siswa dalam belajar, artinya cara-cara yang dilakukan sampai saat ini belum mendatangkan kemajuan yang berarti untuk meningkatkan minat belajar mereka.

Dari fenomena-fenomena atau gejala-gejala tersebut di atas, anak kurang aktif dalam mengikuti mata pelajaran yang disajikan, hal ini terlihat dari sedikitnya jumlah siswa yang memperhatikan guru saat proses pembelajaran berlangsung dengan baik dan terkesan antusias. Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan suatu Penelitian Tindakan Kelas dengan judul "Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan minat belajar PKn pada siswa kelas V SD Negeri 008 Bukit kayu Kapur". Rumuskan masalah dalam penelitian ini adalah "Apakah dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan minat belajar PKn pada siswa kelas V SD Negeri 008 Bukit kayu Kapur?" Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan minat belajar PKn pada siswa kelas V SD Negeri 008 Bukit kayu Kapur. Melalui penelitian ini diharapkan memperoleh manfaat baik itu bagi siswa, bagi guru, bagi sekolah, dan bagi peneliti antara lain: (a) dapat meningkatkan minat belajar siswa kelas V SD Negeri 008 Bukit kayu Kapur khususnya pada mata pelajaran PKn; (b) dapat dijadikan salah satu alternatif metode mengajar untuk meningkatkan mutu praktik pembelajaran dikelas apabila metode mengajar yang sering dipakai dan kurang membuahkan hasil belajar yang maksimal dan kurang diminati oleh siswa; (c) dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat dimeningkatan persentase ketuntasan

KKM khususnya pada mata pelajaran PKn; dan (d) diharapkan dengan penelitian tindakan kelas ini dapat memperdalam kemampuan dalam pembuatan penelitian selanjutnya.

Menurut Slavin (2008) pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dimana siswa belajar secara kelompok. Pada pembelajaran ini siswa dikelompokkan. Tiap-tiap kelompok terdiri dari 4 atau 5 orang siswa. Anggota kelompok harus heterogen baik kognitif, jenis kelamin, suku, dan agama. Belajar dan bekerja secara kolaboratif, dengan struktur kelompok yang heterogen.

Pembelajaran kooperatif mempunyai fase-fase yang harus dilalui dalam pelaksanaannya. Terdapat 6 fase atau

langkah utama Ibrahim dan Nur (2000). Pembelajaran dimulai dengan menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar. Fase ini diikuti siswa dengan penyajian informasi, sering dalam bentuk teks bukan verbal. Selanjutnya siswa dikelompokkan dalam bentuk tim-tim belajar. Tahap ini diikuti bimbingan guru pada saat siswa bekerjasama menyelesaikan tugas mereka. Pada fase terakhir pembelajaran kooperatif yaitu penyajian hasil kerja kelompok, dan mengtes apa yang mereka pelajari, serta memberi penghargaan terhadap usaha usaha kelompok atau individu. Keenam fase tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 2. Sintaks Pembelajaran Kooperatif

No	Fase	Kegiatan Guru
1	Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan memberi motivasi siswa agar dapat belajar dan aktif dan kreatif
2	Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan cara mendemonstrasikan atau lewat bahan bacaan
3	Mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana cara membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
4	Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas-tugas
5	Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang dipelajari dan juga terhadap persentasi hasil kerja masing-masing kelompok
6	Memberi Penghargaan	Guru mencari cara-cara yang cocok untuk menghargai upaya atau hasil belajar individu maupun kelompok

Ibrahim dan Nur (2000).

Menurut Slameto (2003) minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minatnya. Hal senada dikemukakan oleh

Slameto (2003) minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minatnya. Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan

yang menunjukkan bahwa seseorang lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasinya dalam suatu aktivitas. Seseorang yang memiliki minat terhadap suatu subjek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subjek tersebut Slameto (2003) minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal yang besar artinya untuk mencapai/memperoleh benda atau tujuan yang diminati itu. Timbulnya minat belajar disebabkan berbagai hal, antara lain karena keinginan yang kuat untuk menaikkan martabat atau memperoleh pekerjaan yang lebih baik serta ingin hidup senang dan bahagia. Minat belajar yang tinggi menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar yang kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah, lebih lanjut mengemukakan bahwa minat timbul karena adanya suatu yang diperoleh (Dalyono, 1996).

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa minat merupakan aspek kepribadian yang menyangkut rasa suka atau senang terhadap suatu objek atau aktivitas yang dijalankannya, dimana akan memberikan suatu makna yang berarti antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Dengan kata lain minat merupakan keinginan atau kecenderungan yang tinggi terhadap suatu objek atau aktivitas. Karena orang yang memiliki "minat" terhadap suatu objek atau aktivitas akan memberikan perhatian yang lebih terhadap objek atau aktivitas tersebut. Sedangkan menurut Winkel (dalam Gimin, 2008) dikatakan bahwa indikator minat belajar diindikasikan dengan adanya perhatian (memperhatikan dengan serius, berpendapat sesuai dengan materi), rasa ingin tahu (tekun dalam belajar dan menanyakan kesulitan) dan merasa senang (belajar dengan gembira dan tidak takut dengan guru). Sehubungan dengan penelitian ini, maka untuk

mengetahui minat belajar siswa diketahui dari adanya indikator yang telah dipaparkan tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan SD Negeri 008 Bukit Kayu Kapur. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V dengan jumlah 23 siswa terdiri dari 15 orang siswa laki-laki dan 8 orang siswa perempuan. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dilakukan pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan. Waktu penelitian ini direncanakan selama enam bulan, terhitung mulai dari Januari - Juni 2009. Penelitian ini dilakukan dalam beberapa siklus dan tiap siklus dilakukan dalam tiga kali pertemuan. Penelitian ini terdiri dari beberapa siklus, adapun setiap siklus dilakukan dalam 3 kali pertemuan dan setiap pertemuan adalah 2 x 35 menit. Sebagai tindak lanjut hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran mata pelajaran PKn di V SD Negeri 008 Bukit Kayu Kapur dimasa yang akan datang. Adapun tahapan-tahapan yang dilalui dalam penelitian tindakan kelas, yaitu: (a) perencanaan/ persiapan tindakan; (b) pelaksanaan tindakan; (c) observasi dan interpretasi; dan (d) refleksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Pelaksanaan Penelitian

Adapun deskripsi tentang pelaksanaan penelitian yang dilaksanakan di kelas V SD Negeri 008 Bukit Kayu Kapur adalah sebagai berikut.

Perencanaan Penelitian

Sebelum pelaksanaan tindakan dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD (*student teams achievement division*), terlebih dahulu peneliti menyiapkan beberapa langkah persiapan antara lain; menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran berdasarkan

langkah-langkah penggunaan pembelajaran kooperatif tipe STAD, kemudian meminta kesediaan teman sejawat untuk menjadi observer, dan terakhir adalah persiapan format pengamatan atau lembar observasi. Pokok bahasan yang akan dibahas adalah kompetensi memahami kebebasan berorganisasi dan materi yang akan disampaikan yaitu ikut serta berorganisasi. Perbaiki proses pembelajaran dengan menerapkan metode pembelajaran STAD dalam siklus pertama, dikelola berdasarkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP 1).

Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan 2 siklus, dimana tiap siklus terdiri dari 3 kali pertemuan, berikut rinciannya. Adapun pelaksanaannya adalah sebagai berikut.

1) Pertemuan Pertama

Siklus I untuk pertemuan pertama dilaksanakan pada 20 April 2009. Proses pembelajaran diawali dengan memperkenalkan tujuan pembelajaran dan tahapan pembelajaran yang harus dilakukan siswa, menceritakan mengenai ikut serta dalam berorganisasi, menyiapkan lembar kerja siswa yang berisi langkah-langkah mengerjakan tugas dalam diskusi dengan menggunakan pendekatan STAD, dan menyiapkan media berupa gambar pemilihan ketua kelas dan pemilihan OSIS. Proses pembelajaran dilanjutkan pada kegiatan inti pembelajaran, yaitu pertama, menempelkan alat peraga berupa gambar pemilihan ketua kelas dan pemilihan OSIS. Membagi siswa atas 5 kelompok secara acak. Kedua, membagi tugas setiap anggota kelompok. Ketiga, siswa diharapkan duduk secara berkelompok dan membahas materi yang diberikan oleh guru berdasarkan LKS yang sudah disediakan. Keempat, guru selalu mengarahkan siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam diskusi kelompok. Kelima, bagi siswa yang tidak atau kurang paham dengan cara belajar dengan metode STAD atau pertanyaan yang terdapat dalam LKS, boleh bertanya dengan

kelompok lain dan diskusi dilanjutkan minggu depan. Kegiatan selanjutnya adalah memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang hal-hal yang tidak dipahami. dengan keterbatasan waktu, maka siswa diberi kesempatan untuk melanjutkan diskusi pada pertemuan minggu depan.

2) Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua dilaksanakan pada 27 April 2009. Proses pembelajaran diawali dengan memberikan pertanyaan kepada siswa sebagai pertanyaan pancingan dan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi. Selanjutnya siswa kembali duduk berkelompok dan melanjutkan diskusi sesuai dengan masalah yang telah diberikan pada minggu yang lalu memperhatikan aktivitas siswa selama diskusi kelompok. Dan guru selalu memotivasi siswa agar terlibat secara aktif dalam diskusi kelompok. Setelah waktu yang ditentukan habis, maka setiap kelompok membacakan hasil diskusi didepan kelas. Selanjutnya, kelompok lain memperhatikan dan menanggapi hasil diskusi kelompok temannya. Guru memberikan pertanyaan individu pada seluruh siswa. Bagi siswa yang mengacungkan jari, diberikan kesempatan untuk menjawab pertanyaan, dalam menjawab pertanyaan siswa tidak boleh saling membantu karena nilai dari jawaban tersebut adalah nilai pribadi bukan nilai kelompok. Kegiatan dilanjutkan dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk memberikan tanggapan atas jawaban temannya. Di akhir proses pembelajaran, guru memberikan penguatan dan mengajak siswa menyimpulkan materi bersama-sama. Setelah semua kelompok membacakan hasil diskusi di depan kelas, guru membantu siswa untuk menyimpulkan hasil diskusi semua kelompok dan menuliskan garis besar kesimpulan diskusi di papan tulis.

3) Pertemuan Ketiga

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada 4 Mei 2009. kegiatan pembelajaran diawali

dengan melakukan tanya jawab kepada siswa sehubungan dengan masalah yang dibahas dalam diskusi kelompok, secara individu dan kelompok. Dalam memberikan pertanyaan secara lisan, siswa yang lain tidak dibenarkan untuk membantu. Setelah selesai, guru memberi komentar atas pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan metode STAD. Dalam kelompok yang peneliti bentuk, ada 3 kelompok yang terdiri dari 5 orang siswa dan 2 kelompok terdiri 4 orang siswa. Kelompok dibentuk secara heterogen baik dari suku, agama, jenis kelamin, dan nilai yang dilihat dari rangking kelas sehingga dalam satu kelompok terdapat siswa yang

memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Hal ini bertujuan agar anggota dalam setiap kelompok dapat saling bertukar pikiran dengan baik. Siswa yang berkemampuan tinggi diharapkan dapat membantu siswa yang berkemampuan rendah dalam memecahkan masalah. Siswa yang berkemampuan sedang menjadi penengah jika apa yang disampaikan siswa yang berkemampuan tinggi tidak dapat ditangkap dengan baik oleh siswa yang berkemampuan rendah. Untuk siklus I, rata-rata hasil observasi aktivitas guru (pertemuan 1, 2 dan 3) dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Data Aktivitas Guru pada Siklus 1

Aktivitas Guru	Pertemuan I		Pertemuan II		Pertemuan III		Rata-rata	
	Skor	%	Skor	%	Skor	%	Skor	%
Guru menyajikan materi secara ringkas	3	60	4	80	4	80	4	80
Guru membagi kelompok belajar secara heterogen	3	60	4	80	4	80	4	80
Guru memberikan tugas secara individu	3	60	3	60	4	80	3	60
Guru membimbing diskusi kelompok	3	60	3	60	4	80	3	60
Guru memerintahkan salah satu kelompok didkusi menampilkan hasil diskusinya.	3	60	3	60	3	60	3	60
Guru memberikan pertanyaan individu pada seluruh siswa.	3	60	3	60	3	60	3	60
Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan tanggapan atas jawaban temannya.	3	60	4	80	4	80	4	80
Guru memberikan penguatan dan mengajak siswa menyimpulksn materi bersama-sama.	3	60	3	60	3	60	3	60
Guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran, guru dan klaborator melakukan pengamtan atau observasi	3	60	3	60	3	60	3	60
Jumlah / Rata-rata	27	60	30	67	32	71	30	67

Dalam penerapan metode STAD secara umum guru masih melakukannya dengan klasifikasi “cukup sempurna”. Hal ini sesuai hasil pengamatan dimana aktivitas guru memperoleh skor 30. Hasil pengamatan aktivitas guru tersebut apabila dianalisis lebih jauh dan diskusikan dengan observer ditemukan beberapa kelemahan seperti berikut ini:

- a. Dalam memberikan tugas secara individu, belum dilaksanakan oleh guru dengan baik, karena fokus guru terpecah pada kelompok
- b. Dalam membimbing diskusi kelompok, guru masih kurang efisien membeikan kepada semua kelompok (kepada kelompok tertentu saja).
- c. Dalam memerintahkan salah satu kelompok diskusi menampilkan hasil diskusinya guru tampak terlalu serius (kurang rilek) yang berdampak pada anak merasa cemas.
- d. Dalam memberikan pertanyaan individu pada seluruh siswa, sehingga kelompok yang mendapat soal lebih banyak merasa iri.
- e. Dalam memberikan penguatan dan mengajak siswa menyimpulkan materi bersama-sama yang berwujud “tepuk

tangan” kurang disambut meriah oleh seluruh siswa (kurang semarak) sehingga fungsi hadiah untuk menjadi motivator mungkin kurang bermanfaat.

- f. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran, guru dan observer melakukan pengamatan atau observasi. Guru masih terfokus dalam proses pembelajaran, sehingga observasi yang dilaksanakan guru masih kurang baik yang menyebabkan observer kewalahan melakukan pengamatan.

Dalam melaksanakan tindakan yang direncanakan ternyata tidak sepenuhnya dapat direalisasikan. Sebagian siswa menyatakan belajar dengan kelompok hanya memperlambat mereka mengerti terhadap masalah yang diajukan guru. Siswa yang berkemampuan rendah cenderung menjadi lebih pasif, dan hanya menerima saja jawaban dari permasalahan yang diberikan guru tanpa ada andil untuk ikut serta dalam pemecahan permasalahan, akhirnya mereka mencari kesibukan sendiri dengan mengobrol. Anggapan seperti ini disampaikan oleh siswa yang berkemampuan baik. Aktivitas siswa pada siklus pertama dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Data Aktivitas Siswa pada Siklus 1

Aktivitas Siswa	Pertemuan I		Pertemuan II		Pertemuan III		Rata-rata	
	Skor	%	Skor	%	Skor	%	Skor	%
Mendengarkan dengan serius, mencatat dan bertanya	15	65,2	15	65,2	17	73,9	16	68,1
Menempatkan diri pada kelompoknya dengan cepat	14	60,9	14	60,9	14	60,9	14	60,9
Usaha individu, kerja kelompok, saling membantu (bertanya/ menjawab sesama anggota	14	60,9	16	69,6	16	69,6	15	66,7
Menanyakan kesulitan yang dihadapi menjawab pertanyaan	15	65,2	17	73,9	18	78,3	17	72,5
Siswa berdiskusi dengan sungguh-sungguh.	14	60,9	16	69,6	15	65,2	15	65,2
Menjawab pertanyaan dengan benar, dan tidak membantu anggota kelompok	15	65,2	12	52,2	15	65,2	14	60,9
Siswa menanggapi jawaban temannya dengan benar dan jelas dalam memeberikan tanggapan	14	60,9	13	56,5	13	56,5	13	58,0
Siswa memperhatikan dan mencatat kesimpulan yang buat secara bersama-sama	14	60,9	13	56,5	12	52,2	13	56,5
Siswa duduk dengan tenang dan mengikuti proses pembelajaran selama pembelajaran berlangsung	16	69,6	16	69,6	16	69,6	16	69,6
Jumlah / Rata-rata	131	63,3	132	63,8	136	65,7	133	64,3

Walau aktivitas guru pada siklus pertama hanya memperoleh nilai dengan klasifikasi cukup sempurna. Namun, hasil observasi aktivitas siswa yang diperoleh sebesar 133 dengan klasifikasi nilai tinggi.

Hasil yang diperoleh siswa pada siklus pertama berdampak positif pada minat belajar siswa pada mata pelajaran PKn, seperti terlihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Minat Belajar Siswa Pada Mata pelajaran PKn pada Siklus 1

Aktivitas Siswa	Pertemuan I		Pertemuan II		Pertemuan III		Rata-Rata	
	Skor	%	Skor	%	Skor	%	Skor	%
Siswa memperhatikan dengan serius keterangan guru	15	65,2	16	69,6	16	69,6	16	68,1
Siswa berkomentar mengenai materi pelajaran	12	52,2	12	52,2	12	52,2	12	52,2
Siswa belajar dengan baik (tekun dan rajin)	14	60,9	16	69,6	16	69,6	15	66,7
Siswa menanyakan kesulitan materi dalam pelajaran	14	60,9	14	60,9	15	65,2	14	62,3
Siswa belajar dengan riang	16	69,6	16	69,6	16	69,6	16	69,6
Siswa tidak merasa takut pada guru pada saat belajar atau bertanya	13	56,5	13	56,5	13	56,5	13	56,5
Jumlah / Rata-rata	84	60,9	87	63,0	88	63,8	86	62,6

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa secara klasikal rata-rata minat belajar siswa mencapai jumlah skor dengan kategori tinggi (skor 86). Hal tersebut telah mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan sebelum diterapkannya metode pembelajaran kooperatif tipe STAD. Adapun rincian minat belajar siswa pada siklus pertama adalah sebagai berikut:

- Siswa memperhatikan dengan serius keterangan guru. Pada aspek ini hanya diperoleh oleh 16 orang siswa dengan persentase sebesar 69.6%.
- Siswa berkomentar mengenai materi pelajaran. Pada aspek ini hanya diperoleh oleh 12 orang siswa dengan persentase sebesar 52.2%.
- Siswa belajar dengan baik (tekun dan rajin). Pada aspek ini hanya diperoleh oleh 15 orang siswa dengan persentase sebesar 65.2%.
- Siswa menanyakan kesulitan materi dalam pelajaran. Pada aspek ini hanya diperoleh oleh 14 orang siswa dengan persentase sebesar 60.9%.
- Siswa belajar dengan riang. Pada aspek ini hanya diperoleh oleh 16 orang siswa dengan persentase sebesar 69.6%.

- Siswa tidak merasa takut pada guru pada saat belajar atau bertanya. Pada aspek ini hanya diperoleh oleh 13 orang siswa dengan persentase sebesar 56.5%.

Refleksi

Memperhatikan deskripsi proses pembelajaran yang dikemukakan di atas dan melihat minat belajar siswa pada pelajaran PKn tersebut, maka berdasarkan hasil pembahasan peneliti dan pengamat terhadap perbaikan pembelajaran pada siklus I terdapat beberapa kekuatan dan kelemahan pembelajaran di antaranya:

- Pengelolaan pembelajaran oleh peneliti telah sesuai dengan tahapan yang dimuat dalam RPP. Namun penerapan metode *STAD* dalam proses pembelajaran guru masih mengalami beberapa kelemahan khususnya dalam penyajian materi yang kurang sistematis, kurang baik dalam membimbing tiap kelompok, kurang semarak dalam pemberian hadiah, serta ketidaksamaan jumlah pertanyaan untuk masing-masing kelompok.
- Secara umum aktivitas siswa dalam belajar sudah mulai terfokus pada tugas-tugas belajarnya namun masih perlu

bimbingan dan pengawasan yang lebih ketat dari guru.

- c. Minat belajar siswa setelah perbaikan pembelajaran lebih baik, jika dibandingkan dengan hasil belajar siswa sebelum tindakan. Kemandirian siswa dalam membangun pengetahuannya belum optimal, karena siswa masih belum terbiasa dengan metode yang diterapkan.

Berdasarkan hal di atas perlu diadakan siklus berikutnya. Karena penelitian ini dikatakan berhasil apabila siswa yang memiliki minat belajar yang tinggi di dalam belajar PKn dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD mencapai 75%. (Wardani, 2004). Kekurangan yang perlu diatasi dari siklus I adalah: 1) Kepada siswa atau kelompok siswa yang sikap dan minatnya cukup serta nilai hasil belajar kognitif rendah perlu diberikan perhatian khusus dengan membimbing mereka secara individual. 2) Oleh karena waktu yang dibutuhkan siswa untuk memecahkan permasalahan yang diberikan cenderung lama, maka guru perlu memberikan batasan waktu kepada siswa untuk memecahkan masalah. 3) Kecuali kepada siswa yang masih bernilai rendah, bimbingan guru terhadap siswa lainnya perlu dikurangi untuk menumbuhkan kepercayaan diri bahwa mereka mampu memecahkan masalah sendiri.

Deskripsi Siklus Kedua Perencanaan Penelitian

Proses pembelajaran PKn menggunakan metode STAD belum memberikan hasil yang optimal untuk minat belajar siswa. Ini dapat dilihat dari hasil observasi terhadap minat belajar pada siklus pertama yang menunjukkan bahwa secara klasikal rata-rata minat belajar PKn ini hanya mencapai nilai 62,3. Agar lebih mengoptimalkan minat belajar siswa, maka perlu dirancang suatu tindakan untuk dilaksanakan pada siklus kedua. Tindakan

pada siklus kedua dimaksudkan untuk memperbaiki kelemahan pada tindakan siklus I. Tindakan utama pada siklus I tetap dilaksanakan pada siklus II yaitu penerapan metode STAD.

Pelaksanaan Penelitian

Waktu pelaksanaan siklus kedua berlangsung dalam satu minggu setelah selesainya siklus pertama. Pertemuan pertama dan kedua pada siklus kedua ini berlangsung pada 11 Mei 2009, 18 Mei 2009 dan 25 Mei 2009. Lama waktu untuk siklus kedua adalah 3 kali pertemuan atau 6 jam pelajaran dengan waktu 3 x 70 menit.

1) Pertemuan Pertama

Siklus II untuk pertemuan pertama dilaksanakan pada 11 Mei 2009. Proses pembelajaran diawali dengan menceritakan mengenai peran serta dalam berorganisasi, menyiapkan lembar kerja siswa yang berisi langkah-langkah mengerjakan tugas dalam diskusi dengan menggunakan pendekatan *STAD*, dan menyiapkan media berupa gambar pemilihan anggota dokter kecil kelas dan pemilihan anggota dokter kecil. Proses pembelajaran dilanjutkan pada kegiatan inti pembelajaran, yaitu pertama, menempelkan alat peraga berupa gambar pemilihan anggota dokter kecil, UKS dan Pramuka. Kedua membagi siswa atas 5 kelompok secara acak, dan membagi tugas setiap anggota kelompok. Ketiga, siswa diharapkan duduk secara berkelompok dan membahas materi yang diberikan oleh guru berdasarkan LKS yang sudah disediakan. Keempat, guru selalu mengarahkan siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam diskusi kelompok. Kelima, bagi siswa yang tidak atau kurang paham dengan cara belajar dengan metode *STAD* atau pertanyaan yang terdapat dalam LKS, boleh bertanya dengan kelompok lain dan diskusi dilanjutkan minggu depan. Kegiatan selanjutnya adalah memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang hal-hal yang tidak dipahami. dengan keterbatasan waktu, maka siswa diberi

kesempatan untuk melanjutkan diskusi pada pertemuan minggu depan.

2) Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua dilaksanakan pada 18 Mei 2009. Proses pembelajaran diawali dengan memberikan pertanyaan kepada siswa sebagai pertanyaan pancingan dan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi. Selanjutnya siswa kembali duduk berkelompok dan melanjutkan diskusi sesuai dengan masalah yang telah diberikan pada minggu yang lalu, memperhatikan aktivitas siswa selama diskusi kelompok. Dan guru selalu memotivasi siswa agar terlibat secara aktif dalam diskusi kelompok. Setelah waktu yang ditentukan habis, maka setiap kelompok membacakan hasil diskusi di depan kelas. Selanjutnya, kelompok lain memperhatikan dan menanggapi hasil diskusi kelompok temannya. Guru memberikan pertanyaan individu pada seluruh siswa. Bagi siswa yang mengacungkan jari, diberikan kesempatan untuk menjawab pertanyaan, dalam menjawab pertanyaan siswa tidak boleh saling membantu karena nilai dari jawaban tersebut adalah nilai pribadi bukan nilai kelompok. Kegiatan dilanjutkan dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk memberikan tanggapan atas jawaban

temannya dan memberikan penguatan dan mengajak siswa menyimpulkan materi bersama-sama. Di akhir proses pembelajaran, guru memberikan penguatan dan mengajak siswa menyimpulkan materi bersama-sama. Setelah semua kelompok membacakan hasil diskusi di depan kelas, guru membantu siswa untuk menyimpulkan hasil diskusi semua kelompok dan menuliskan garis besar kesimpulan diskusi di papan tulis.

3) Pertemuan Ketiga

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada tanggal 25 Mei 2009. kegiatan pembelajaran diawali dengan melakukan tanya jawab kepada siswa sehubungan dengan masalah yang dibahas dalam diskusi kelompok, secara individu dan kelompok. Dalam memberikan pertanyaan secara lisan, siswa yang lain tidak dibenarkan untuk membantu. Setelah selesai, guru memberikan soal ulangan secara tertulis, dan diakhiri dengan memberi komentar atas pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan metode *STAD*. Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan peneliti/ guru diamati oleh observer. Adapun hasil observasi aktivitas guru pada siklus II dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5. Data Aktivitas Guru pada Siklus II

Aktivitas Guru	Pertemuan I		Pertemuan II		Pertemuan III		Rata-rata	
	Skor	%	Skor	%	Skor	%	Skor	%
Guru menyajikan materi secara ringkas	4	80	5	100	5	100	5	100
Guru membagi kelompok belajar secara heterogen	4	80	5	100	5	100	5	100
Guru memberikan tugas secara individu	4	80	4	80	5	100	4	80
Guru membimbing diskusi kelompok	4	80	5	100	5	100	5	80
Guru memerintahkan salah satu kelompok didkusi menampilkan hasil diskusinya.	4	80	4	80	4	80	4	80
Guru memberikan pertanyaan individu pada seluruh siswa.	4	80	4	80	4	80	4	80
Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan tanggapan atas jawaban temannya.	4	80	4	80	4	80	4	80
Guru memberikan penguatan dan mengajak siswa menyimpulkan materi bersama-sama.	4	80	4	80	4	80	4	80
Guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran, guru dan klaborator melakukan pengamatan atau observasi	4	80	4	80	4	80	4	80
Jumlah	36	80	39	87	40	89	38	84

Dari tabel di atas, diketahui aktivitas guru dalam menggunakan metode *STAD*, pada siklus II guru sudah melaksanakan dengan klasifikasi “sangat sempurna”. Hal ini sesuai hasil pengamatan dimana aktivitas guru memperoleh skor 38. Hasil pengamatan aktivitas guru pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan dengan skor 38 dengan kriteria sangat sempurna, dengan penjelasan berikut ini. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa aspek kegiatan berikut:

a. Guru membagi kelompok belajar secara heterogen. Pada siklus pertama diperoleh nilai dengan klasifikasi sempurna, sedangkan pada siklus kedua meningkat dengan klasifikasi penilaian sangat sempurna.

- b. Guru menyajikan materi secara ringkas. Pada siklus pertama diperoleh nilai dengan klasifikasi sempurna, sedangkan pada siklus kedua meningkat dengan klasifikasi penilaian sangat sempurna.
- c. Guru memberikan tugas secara individu. Pada siklus pertama diperoleh nilai dengan klasifikasi kurang sempurna, sedangkan pada siklus kedua meningkat dengan klasifikasi penilaian sempurna.
- d. Guru membimbing diskusi kelompok. Pada siklus pertama diperoleh nilai dengan klasifikasi kurang sempurna, sedangkan pada siklus kedua meningkat dengan klasifikasi penilaian sempurna.
- e. Guru memerintahkan salah satu kelompok didkusi menampilkan hasil diskusinya. Pada siklus pertama diperoleh nilai dengan klasifikasi kurang

- sempurna, sedangkan pada siklus kedua meningkat dengan klasifikasi penilaian sempurna.
- f. Guru memberikan pertanyaan individu pada seluruh siswa. Pada siklus pertama diperoleh nilai dengan klasifikasi kurang sempurna, sedangkan pada siklus kedua meningkat dengan klasifikasi penilaian sempurna.
 - g. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan tanggapan atas jawaban temannya. Pada siklus pertama diperoleh nilai dengan klasifikasi sempurna, namun pada siklus kedua tetap dengan klasifikasi penilaian sempurna. Hal tersebut dipengaruhi oleh pembatasan waktu yang peneliti tetapkan.
 - h. Guru memberikan penguatan dan mengajak siswa menyimpulkan materi bersama-sama. Pada siklus pertama diperoleh nilai dengan klasifikasi kurang sempurna, sedangkan pada siklus kedua meningkat dengan klasifikasi penilaian sempurna.
 - i. Guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran, guru dan klaborator melakukan pengamtan atau observasi. Pada siklus pertama diperoleh nilai dengan klasifikasi kurang sempurna, sedangkan pada siklus kedua meningkat dengan klasifikasi penilaian sempurna.

Berdasarkan refleksi yang telah diperoleh dari siklus pertama, maka yang perlu dilakukan adalah dengan merencanakan beberapa hal, yaitu: 1) Siswa tetap belajar secara berkelompok menurut

tempat duduknya masing-masing seperti yang dilakukan pada siklus pertama, 2) Guru memberi perhatian atau bimbingan khusus kepada siswa atau kelompok siswa yang mengalami masalah pada siklus pertama. Bimbingan khusus yang diberikan adalah dengan memberikan perhatian tersendiri, memberikan lebih banyak contoh-contoh yang relevan, menanyakan kesulitan apa yang temui dalam memecahkan masalah, memberikan penghargaan atau dorongan kepada siswa atau kelompok dalam memecahkan masalah, 3) Memberikan batas waktu pada siswa dalam memecahkan permasalahan yang diberikan misalnya; permasalahan yang diberikan dalam waktu 15 menit atau waktu 20 menit tergantung pada banyaknya permasalahan yang diajukan.

Seperti halnya pada siklus pertama, pengamatan didasarkan pada dua hal yaitu; 1) Hasil pengamatan langsung yang dilakukan oleh guru dan teman sejawat untuk mengetahui aktivitas guru dalam penggunaan metode STAD dan aktivitas siswa selama pembelajaran, dan 2) Minat belajar siswa. Adapun hasil pengamatan pada siklus II menunjukkan peningkatan baik dari aktivitas guru dan aktivitas siswa serta minat belajar siswa. Meningkatnya aktivitas guru pada siklus kedua seperti dijelaskan sebelumnya, maka akan berpengaruh besar terhadap aktivitas siswa dalam pembelajaran. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini. Adapun rata-rata aktivitas siswa pada siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Data Aktivitas Siswa Pada Siklus 2

Aktivitas Siswa	Pertemuan I		Pertemuan II		Pertemuan III		Rata-rata	
	Skor	%	Skor	%	Skor	%	Skor	%
Mendengarkan dengan serius, mencatat dan bertanya	17	73,9	17	73,9	18	78,3	17	75,4
Menempatkan diri pada kelompoknya dengan cepat	16	69,6	18	78,3	17	73,9	17	73,9
Usaha individu, kerja kelompok, saling membantu (bertanya/menjawab sesama anggota)	18	78,3	19	82,6	17	73,9	18	78,3
Menanyakan kesulitan yang dihadapi menjawab pertanyaan	18	78,3	19	82,6	21	91,3	19	84,1
Siswa berdiskusi dengan sungguh-sungguh.	18	78,3	18	78,3	19	82,6	18	79,7
Menjawab pertanyaan dengan benar, dan tidak membantu anggota kelompok	20	87,0	20	87,0	19	82,6	20	85,5
Siswa menanggapi jawaban temannya dengan benar dan jelas dalam memeberikan tanggapan	18	78,3	18	78,3	18	78,3	18	78,3
Siswa memperhatikan dan mencatat kesimpulan yang buat secara bersama-sama	17	73,9	17	73,9	17	73,9	17	73,9
Siswa duduk dengan tenang dan mengikuti proses pembelajaran selama pembelajaran berlangsung	19	82,6	19	82,6	19	82,6	19	82,6
Jumlah / Rata-rata	161	77,8	18,3	79,7	18,3	79,7	164	79,1

Berdasarkan pengamatan observer berkaitan dengan aktivitas siswa pada siklus I melalui hasil observasi aktivitas siswa yang diukur dari 9 komponen (lampiran 5), aktivitas siswa memperoleh skor 133. Sedangkan hasil observasi pada Siklus II

aktivitas siswa mencapai skor 164 yang tergolong sangat tinggi. Sedangkan hasil observasi yang diperoleh terhadap minat belajar siswa pada pelajaran PKn sebesar 76,9, seperti terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 7. Data Minat Belajar Siswa Pada Mata pelajaran PKn Pada Siklus II

Aktivitas Siswa	Pertemuan I		Pertemuan II		Pertemuan III		Rata-rata	
	Skor	%	Skor	%	Skor	%	Skor	%
Siswa memperhatikan dengan serius keterangan guru	19	82,6	19	82,6	20	87,0	19	84,1
Siswa berkomentar mengenai materi pelajaran	18	78,3	18	78,3	18	78,3	18	78,3
siswa belajar dengan baik (tekun dan rajin)	16	69,6	20	87,0	18	78,3	18	78,3
Siswa menanyakan kesulitan materi dalam pelajaran	18	78,3	18	78,3	18	78,3	18	78,3
Siswa belajar dengan riang	16	69,6	17	73,9	17	73,9	17	72,5
Siswa tidak merasa takut pada guru pada saat belajar atau bertanya	18	78,3	18	78,3	18	78,3	18	78,3
Jumlah / Rata-rata	105	76,1	110	79,7	109	79,0	108	78,3

Dari tabel di atas, menunjukkan bahwa secara klasikal rata-rata minat belajar siswa mencapai jumlah skor dengan kategori sangat tinggi (skor 108). Hal tersebut telah mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan siklus pertama (skor 86). Adapun rincian minat belajar siswa pada siklus kedua adalah sebagai berikut:

- Siswa memperhatikan dengan serius keterangan guru. Pada aspek ini pada siklus pertama hanya diperoleh oleh 16 orang siswa dengan persentase sebesar 69.6%, sedangkan pada siklus kedua terjadi peningkatan sebesar 19 orang siswa dengan persentase 82.6%.
- Siswa berkomentar mengenai materi pelajaran. Pada aspek ini hanya diperoleh oleh 12 orang siswa dengan persentase sebesar 52.5%. sedangkan pada siklus kedua terjadi peningkatan sebesar 18 orang siswa dengan persentase 78.3%.
- Siswa belajar dengan baik (tekun dan rajin). Pada aspek ini hanya diperoleh oleh 15 orang siswa dengan persentase sebesar 65.2%. sedangkan pada siklus kedua terjadi peningkatan sebesar 18 orang siswa dengan persentase 78.3%..

d. Siswa menanyakan kesulitan materi dalam pelajaran. Pada aspek ini hanya diperoleh oleh 14 orang siswa dengan persentase sebesar 60.9%. sedangkan pada siklus kedua terjadi peningkatan sebesar 18 orang siswa dengan persentase 78.3%.

e. Siswa belajar dengan riang. Pada aspek ini hanya diperoleh oleh 16 orang siswa dengan persentase sebesar 69.6%. sedangkan pada siklus kedua terjadi peningkatan sebesar 17 orang siswa dengan persentase 73.9%.

f. Siswa tidak merasa takut pada guru pada saat belajar atau bertanya. Pada aspek ini hanya diperoleh oleh 13 orang siswa dengan persentase sebesar 56.5%. sedangkan pada siklus kedua terjadi peningkatan sebesar 18 orang siswa dengan persentase 78.3%..

Refleksi

Dengan memperhatikan deskripsi proses pembelajaran yang dikemukakan sebelumnya, dan melihat pada minat belajar siswa terhadap mata pelajaran PKn, maka peningkatan hasil pembelajaran pada siklus II adalah:

- Aktivitas guru pada siklus pertama diperoleh skor 30 dengan klasifikasi

- penilaian cukup sempurna, sedangkan pada siklus kedua meningkat dengan klasifikasi nilai sangat sempurna hal tersebut dapat dilihat dari skor yang diperoleh, yaitu 38.
- b. Aktivitas siswa pada siklus pertama diperoleh skor 133 dengan klasifikasi penilaian tinggi, sedangkan pada siklus kedua meningkat dengan klasifikasi nilai sangat tinggi hal tersebut dapat dilihat dari skor yang diperoleh, yaitu 164.
 - c. Minat belajar siswa setelah perbaikan pembelajaran pada siklus kedua menjadi lebih baik, jika dibandingkan dengan hasil belajar siswa pada siklus pertama. Hal tersebut dapat dilihat dari skor klasikal yang diperoleh pada siklus pertama hanya diperoleh skor 86 dengan klasifikasi penilaian tinggi, sedangkan pada siklus kedua meningkat dengan klasifikasi nilai sangat tinggi hal tersebut dapat dilihat dari skor yang diperoleh, yaitu 108.

Pembahasan

Sebagaimana dijelaskan pada refleksi siklus kedua, maka tidak perlu lagi diadakan perbaikan pembelajaran pada

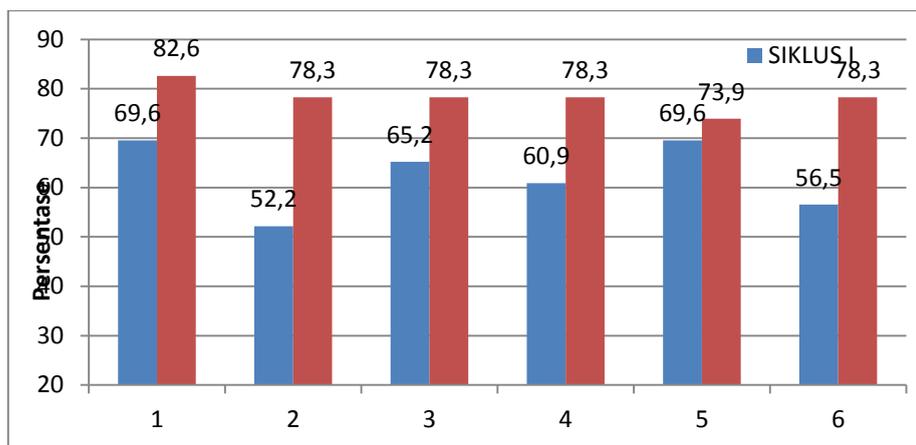
siklus berikutnya. Karena sudah jelas hasil observasi terhadap minat siswa telah mengalami peningkatan, sehingga tercapai pada klasifikasi penilaian sangat tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa proses pembelajaran yang dibawakan peneliti telah dilaksanakan dengan lebih baik jika dibandingkan dengan pelaksanaan pembelajaran pada siklus pertama. Karena, perbaikan pembelajaran pada siklus kedua berdampak pada peningkatan aktivitas guru dalam pembelajaran, sehingga aktivitas guru secara keseluruhan diperoleh dengan klasifikasi nilai sangat sempurna. Dengan meningkatnya aktivitas guru pada siklus kedua, maka akan berdampak pada aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode kooperatif tipe *STAD*. Aktivitas siswa mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan siklus pertama, hal tersebut dapat dilihat dari hasil refleksi pada siklus kedua. Peningkatan aktivitas siswa yang terjadi pada siklus kedua, berdampak positif terhadap minat belajar siswa. Khususnya pada mata pelajaran PKn, peningkatan minat belajar siswa dari siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 8. Rekapitulasi Minat Belajar Siswa pada Siklus I dan Siklus II

Siklus		Minat Siswa						Jumlah	Rata-rata
		1	2	3	4	5	6		
I	Jumlah siswa	16	12	15	14	16	13	86	62,3
	Persentase (%)	69,6	52,2	65,2	60,9	69,6	56,5		
II	Jumlah siswa	19	18	18	18	17	18	108	78,3
	Persentase (%)	82,6	78,3	78,3	78,3	73,9	78,3		

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa terjadinya peningkatan minat belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Pada siklus pertama diperoleh siswa 12 – 16 orang siswa yang memenuhi aspek minat yang diharapkan, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 17 - 19 orang siswa.

Keadaan ini menunjukkan bahwa perbaikan pembelajaran yang dilakukan guru pada mata pelajaran PKn dengan metode *STAD* dapat dikatakan berhasil. Perbandingan antara minat belajar siswa pada siklus I dan II juga dapat dilihat pada histogram berikut ini.



Gambar 1. Data Minat Belajar Siklus I dan II

Berdasarkan histogram di atas, menunjukkan adanya peningkatan pada tiap aspek minat belajar siswa dari siklus pertama ke siklus kedua. Kelemahan-kelemahan penerapan metode pembelajaran STAD pada siklus I tersebut setelah diperbaiki pada siklus II dan mencapai tingkat sangat sempurna ternyata dapat meningkatkan minat belajar siswa. Melalui perbaikan proses pelaksanaan metode STAD pada siklus II tersebut, minat belajar siswa mencapai kategori sangat tinggi. Hal tersebut disebabkan pembelajaran tipe STAD, karena pada metode ini siswa tidak terlalu menggantungkan diri pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa yang lain. Mereka bekerja dengan teman-teman sekelompok, coba menilai kekuatan dan kelemahan mereka sendiri sehingga dapat membantu mereka untuk berhasil baik dalam kuis. Melalui pembelajaran ini akan meningkatkan proses pembelajaran dan akan meningkatkan minat belajar tiap siswa. Dengan adanya minat siswa untuk menemukan jawaban serta selalu berusaha memecahkan masalah secara mandiri, maka siswa akan menemukan makna dari materi yang disampaikan guru, siswa dapat menempatkan dirinya sebagai pencari ilmu sejati, maka tidak mustahil dapat

meningkatkan minat belajar dalam pelajaran PKn. Dari hasil penelitian dan pembahasan seperti telah diuraikan di atas menjelaskan bahwa dengan penggunaan metode pembelajaran model *STAD* secara benar maka aktivitas siswa menjadi lebih aktif dan pada akhirnya minat belajar siswa meningkat. Informasi ini membuktikan bahwa hipotesis peneliti yang berbunyi “Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dapat meningkatkan minat belajar PKn pada siswa kelas *V SD Negeri 008 Bukit Kayu Kapur*” “Diterima”.

Dimana pada siklus pertama pertemuan pertama hanya diperoleh persentase sebesar 60,9%, meningkat pada pertemuan kedua dengan persentase 67%, dan pada pertemuan ketiga tercapai pada persentase 71%. Peningkatan ini diiringi oleh minat belajar yang ditunjukkan siswa, dimana pada siklus pertama pertemuan pertama hanya diperoleh persentase 60%, pertemuan kedua dengan persentase 63%, dan pertemuan ketiga dengan persentase 63,8%. Sedangkan pada siklus kedua atau pertemuan keempat diperoleh persentase aktivitas guru sebesar 80%, pertemuan kelima dengan persentase 87%, aktivitas guru pada akhir pertemuan pembelajaran tercapai pada persentase 89%. Peningkatan aktivitas yang dilakukan guru berdampak positif terhadap minat belajar siswa, dimana pada pertemuan keempat diperoleh

persentase sebesar 76,1%, sedangkan pertemuan kedua diperoleh persentase sebesar 79,7%, minat belajar siswa akhirnya tercapai pada persentase 79%.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa minat belajar siswa mengalami peningkatan setelah dilakukan penelitian dengan menerapkan STAD, hal ini dibuktikan oleh : hasil penelitian menunjukkan bahwa minat belajar siswa mengalami peningkatan pada siklus I rata-rata minat belajar siswa memperoleh skor 86 (62,60%), pada siklus II mengalami peningkatan dengan rata-rata skor 108 (78,30%). Selain itu aktivitas guru juga mengalami peningkatan, pada siklus I rata-rata skor aktivitas guru adalah 30 (67,00%), meningkat pada siklus II dengan rata-rata skor aktivitas guru hingga 38 (84,00%). Aktivitas siswa juga mengalami peningkatan pada siklus I rata-rata skor aktivitas siswa adalah, meningkat pada siklus II dengan rata-rata skor sebesar 164 (79,10%).

Bertolak dari kesimpulan dan pembahasan hasil penelitian di atas, berkaitan dengan penerapan metode pembelajaran STAD yang telah dilaksanakan, peneliti mengajukan beberapa saran, yaitu:

1. Agar pelaksanaan penerapan metode pembelajaran tipe STAD tersebut dapat berjalan dengan baik, maka sebaiknya guru lebih sering mengaplikasikannya di kelas.
2. Sebaiknya guru dapat memilihkan tingkat kelas yang sesuai, karena siswa sekolah di tingkat rendah masih kurang mampu dalam berpikir tingkat tinggi, sementara dalam metode ini perlu kegiatan kerjasama.

3. Siswa di usia sekolah dasar mempunyai sikap individual masih cukup tinggi maka peneliti perlu secara rutin menjelaskan kepada para siswa pentingnya kerjasama.
4. Mengingatkan siswa pentingnya percaya diri dan motivasi dalam belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Dalyono. 1996. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta. Rineka Cipta
- Gimin. 2008. *Instrumen dan Pelaporan Hasil dalam Penelitian Tindakan Kelas*. Bahan Pelatihan Pelaksanaan dan Pelaporan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru SD di Kota Pekanbaru. Pekanbaru (Tidak diterbitkan)
- Ibrahim dan Nur. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya. UNS
- Slameto. 2003. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta. Rineka Cipta
- Slavin. Robert E. 2008. *Cooperative learning Teori. Riset dan Praktis*. Bandung. Nusa Media
- Wardani, I.G.A.K., dkk. 2004. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta. UT